

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah swt. kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad saw. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu adalah Alquran dan Hadis.¹

Hadis adalah sumber ajaran Islam setelah Alquran. Bagi umat Islam, hadis merupakan suatu yang penting karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang di masa Rasulullah saw. Tradisi-tradisi yang hidup masa kenabian tersebut mengacu kepada pribadi Rasulullah saw. sebagai utusan Allah swt. di dalamnya sarat berbagai ajaran Islam. Oleh karena itu, keberlanjutannya terus berjalan dan berkembang sampai sekarang. Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat manusia zaman sekarang bisa memahami, merekam, dan melaksanakan tuntutan ajaran Islam.²

¹Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Vol. 1, (Jakarta: UI Press, 1985), h. 17.

²Suryadi dan Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 173.

Hadis juga disebut *sunnah*, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, maupun *taqrîr* (ketetapan/sifat).³ Ketika Nabi Muhammad saw hidup, ajaran-ajaran Allah tercermin dalam kehidupan beliau sehari-hari. Sementara sesudah beliau wafat, ajaran-ajaran Allah tercermin dalam hadis yang beliau tinggalkan.⁴

Islam sebagai agama yang paling lengkap, sangat memperhatikan masalah kesehatan dengan perhatian yang sangat besar.⁵ Salah satu ajaran-ajaran Islam adalah anjuran hidup bersih dan sehat. Islam menganjurkan agar kita memperhatikan kebersihan sebagai salah satu cara untuk menjaga kesehatan. Dalam masalah kebersihan, Islam memiliki sikap yang tidak dapat ditandingi oleh agama apapun. Islam memandang kebersihan sebagai ibadah dan sekaligus cara untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Bahkan Islam mengkategorikan kebersihan sebagai salah satu kewajiban setiap muslim.⁶ Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. at-Taubah/ 2:108.

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ⁷

Kebersihan adalah sesuatu yang disukai manusia. Semua bangsa, dan ragam rumpun dan keyakinannya, mengajarkan kebersihan sebagai satu prinsip yang positif atau nilai yang ingin mereka pertahankan. Kebersihan, dalam

³Yûsuf al-Qardhâwî, *Pengantar Studi Hadis*, terj. Agus Suyadi Raharusun dan Dede Rodi, (t.t: CV Pustaka Setia, 2007), h. 20.

⁴Ali Mushtofa Yaqub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 35.

⁵Ahmad Al-Basyuni, *Syarah Hadis Cuplikan Dari Sunnah Nabi Muhammad Saw*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), h. 336.

⁶Muzalifah, *Hadis Tentang Siwak; Studi Fiqh al-Hadîts*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2013), h. 1-2.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2000), h. 162.

pandangan mereka, adalah memperhatikan penampilan luar manusia maupun berbagai hal yang lain. Sedang Islam, dalam konteks kebersihan memberikan perhatian pada aspek dalam dan luarnya. Karena itu Islam menyerukan kebersihan dan kesucian fisik maupun nonfisik.⁸ Memperhatikan masalah kebersihan adalah salah satu unsur penting dalam perilaku beradab. Islam menganggap kebersihan sebagai suatu sistem peradaban dan ibadah. Karena itu, kebersihan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari seorang muslim.⁹ Kebersihan pun juga sangat diperhatikan oleh Nabi saw. khususnya kebersihan gigi dan mulut, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ وَقُتَيْبَةُ قَالََا حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عَمْرِو بْنِ شَهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَرِبَ لَبَنًا فَمَضْمَضَ وَقَالَ إِنَّ لَهُ دَسْمًا تَابَعَهُ يُؤْنَسُ وَصَالِحُ بْنُ كَيْسَانَ عَنِ الرَّهْرِيِّ (رواه البخاري)¹⁰

Seperti dalam teks hadis tadi walaupun khusus sesudah minum susu. Karena mulut merupakan tempat dimana keluarnya lafaz puji-pujian kepada Allah dan Rasulnya, tempat membaca Alquran, membaca hadis dan lain sebagainya. Oleh karena itulah berkumur atau membersihkan gigi sangatlah penting untuk dilakukan, dengan tujuan agar kebersihan gigi dan mulut terjaga. Oleh sebab itu, seorang muslim tidak boleh menelantarkan/melalaikan kebutuhan tubuhnya, agar terhindar dari berbagai penyakit.¹¹

⁸Sayyid Abdul Hakim Abdullah, *Resep Hidup Sehat Cara Nabi*, (Solo: Kiswah, 2011), h. 19.

⁹Yūsuf al-Qardhâwî, *As-Sunnah Sebagai Sumber Iptek dan Peradaban*, terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), h. 341.

¹⁰Muhammad bin Ismail al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, Vol. 1, (Bandung: Diponegoro, t. th), h. 98.

¹¹Yūsuf al-Qardhâwî, *As-Sunnah Sebagai Sumber Iptek dan Peradaban*, h. 345.

Secara tekstual, hadis tersebut hanya menganjurkan berkumur setelah minum susu, akan tetapi menurut para ulama demikian halnya dengan makanan dan minuman lainnya, yaitu disunnahkan berkumur setelahnya. Akan tetapi, bisa saja masih banyak orang yang tidak mengetahui mengenai dianjurkannya berkumur setelah minum susu ini, dan mengenai susu dapat mengganggu kesehatan gigi dan mulut.

Seiring berkembangnya zaman dan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), cara orang dalam membersihkan mulut atau gigi juga semakin maju, di antaranya adalah dengan menggosok gigi dengan sikat gigi dan pastinya atau kalau dalam bahasa hadis yaitu bersiwak. atau hanya sekedar berkumur dengan suatu larutan yang terbuat dari bahan tertentu. Maka dengan mempertimbangkan pemahaman kontekstual hadis tersebut, yang dalam hadis itu 'berkumur', namun juga bisa diterapkan dengan cara menyikat gigi atau bersiwak karena pada prinsipnya tujuannya adalah sama-sama membersihkan mulut. Karena juga kalau orang menyikat gigi pastilah juga akan berkumur. Dalam kaitannya dengan menyikat gigi atau bersiwak Nabi saw. pernah bersabda:

أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ وَحُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ يَزِيدَ وَهُوَ ابْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَتِيقٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ سَمِعْتُ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "السَّوَاكُ مَطَهْرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاءٌ لِرَبِّ" (رواه النسائي)¹²

Adapun rahasia atau hikmah diperintahkan berkumur atau menggosok gigi dalam tiap-tiap mendekatkan diri kepada Allah, adalah supaya berada dalam keadaan sempurna dan bersih untuk menyatakan kemuliaan ibadah.¹³

¹²Abû 'Abd Raḥman Aḥmad ibn Syu'ayb, *Sunan an-Nasâ'î*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1983), h. 28-29.

Persoalan ini menarik penulis untuk meneliti lebih dalam lagi tentang pemahaman hadis tentang berkumur setelah minum susu, guna mengetahui pemahaman dari pada hadis tersebut yang disajikan dalam suatu karya ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul **“HADIS TENTANG BERKUMUR SETELAH MINUM SUSU (Kajian *Fiqh al-Hadīts*)”**.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah tadi, yang menjadi permasalahan pokok adalah memahami hadis tentang berkumur setelah minum susu, yaitu:

1. Bagaimana pemahaman tekstual hadis berkumur setelah minum susu?
2. Bagaimana pemahaman kontekstual hadis berkumur setelah minum susu?

C. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman, dalam penelitian ini maka penulis kemukakan batasan istilah sebagai berikut:

1. Fiqh al-Hadīts

Istilah *fiqh al-hadīts* diambil dari kata *fiqh* secara etimologis (bahasa) berarti pengetahuan, pemahaman, atau pengertian¹³ artinya “mengetahui sesuatu dan memahaminya”. Secara terminologi (istilah), *fiqh* didefinisikan sebagai “ilmu tentang hukum-hukum *syar’iyyah amaliah* yang diperoleh dari dalil-dalil yang

¹³Tengku Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy, *Mutiara Hadits 2 Thaharah & Shalat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003), h. 38.

¹⁴Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), h. 1148.

terperinci”.¹⁵ Tetapi kata *fiqh* disini adalah *fiqh* dalam makna dasarnya yang tidak hanya melihat boleh atau tidak terhadap satu perkara tetapi melihat maknanya yang lebih mendalam hingga pada hal-hal yang abstrak. Sedangkan *hadîts* menurut bahasa berasal dari bahasa arab yaitu *al-hadîts*, secara etimologis memiliki banyak arti, diantaranya *al-jadîd* (yang baru) dan *al-khabar* yang berarti kabar atau berita.¹⁶ Ulama hadis pada umumnya menyatakan bahwa hadis adalah segala ucapan, *taqrîr* (pengakuan) dan keadaan Nabi Muhammad saw.¹⁷

Kombinasi dari dua kata berbahasa Arab tersebut kemudian melahirkan term *fiqh al-hadîts*. Secara sederhana term ini dapat diartikan sebagai pemahaman terhadap hadis Nabi saw. Istilah *fiqh al-hadîts* dalam bahasa Arab disebut juga dengan *fahm al-hadîts*.¹⁸ Dengan demikian, *fiqh al-hadîts* yang dimaksud disini adalah mengungkap pemahaman, interpretasi dan tafsiran yang benar mengenai kandungan matan hadis dengan seperangkat ilmu yang dapat membantu memahami hadis Nabi saw.

2. Berkumur

Asal kata berkumur dalam bahasa Arab adalah “*madhmadh*” yang artinya secara bahasa adalah menggerak-gerakkan. Misalnya dikatakan, “*madhmadh ana ‘âsi fî ‘ainihi*” artinya kedua matanya bergerak karena rasa kantuk, kemudian kata tersebut menjadi masyhur dipakai untuk menamakan perbuatan seseorang yang memasukkan air ke dalam mulutnya lalu menggerak-gerakkannya. Adapun

¹⁵Saifuddin, *Fiqh al-Hadîts; Perspektif Historis dan Metodologis*, Vol. 1, (Banjarmasin: Jurnal Fakultas Ushuluddin, 2012), h. 189.

¹⁶Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 7.

¹⁷Noor Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadits*, (Jakarta: GP Press, 2008), h. 1.

¹⁸Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 67.

makna berkumur itu dalam pengertian syariat adalah seseorang memasukkan air ke dalam mulutnya kemudian memutar-mutarnya dalam mulut lalu menyemprotkannya keluar. Namun pendapat yang masyhur dari golongan Syafi'i tidak mensyaratkannya untuk menggerak-gerakkan air dan tidak pula menyemprotkannya, akan tetapi ini adalah pandangan yang cukup aneh. Barangkali yang mereka maksudkan bahwa air yang ada dalam mulut itu tidak harus disemprotkan. Bahkan andaikata seseorang menelan air tersebut atau membiarkannya hingga mengalir keluar dengan sendirinya, maka hal itu telah mencukupi baginya.¹⁹ Membersihkan gigi dan mulut bisa juga dengan cara menggosok gigi, karena dengan menggosok gigi pastilah juga akan berkumur.

3. Meminum Susu

Susu merupakan minuman yang menyehatkan karena memiliki sumber kalsium tinggi yang memang diperlukan oleh tubuh, disamping menyehatkan, ternyata apabila terlalu banyak mengkonsumsi, maka akan mengganggu kesehatan.²⁰ Karena susu mengandung zat gula, lemak, garam, mineral, besi, yodium, vitamin A, vitamin B, dan vitamin C.²¹ Adapun dalam hadis tentang berkumur setelah minum susu, disebutkan susu secara umum tidak disebut apakah susu unta, susu kambing atau susu sapi dan sebagainya, sehingga sulit menyebutkan kriteria susu yang mana yang mengandung lemak dan diharuskan berkumur setelah meminumnya. Namun, dari redaksi hadis tentang berkumur

¹⁹Al-Hafiz Ibnu Hajar Al Asqâlani, *Fathul Bâri Syarah Shahîh Bukhârî*, terj. Amiruddin. Vol. 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 94.

²⁰Nizam Mansoor, *Tahukah Anda? Fakta Makanan dan Minuman yang Berbahaya*, (Jakarta: Dunia Sehat, 2013), h. 117.

²¹Yusûf al-Hajj Ahmad, *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam Al-Qur'an dan Sunnah*, terj. Masturi Irham dkk, (Jakarta: Kharisma Ilmu, 2009), h. 46-47.

setelah minum susu, menggunakan lafal “*labana*” atau ‘susu’ secara umum dapatlah di pahami bahwa setiap selesai minum susu yaitu susu apa saja haruslah berkumur sesudahnya, karena indikasinya adalah kandungan lemak yang ada pada susu itu yang dapat membahayakan bagi kesehatan gigi dan mulut. Disunnahkan berkumur setelah minum susu disini maksudnya untuk orang yang sudah baligh atau yang ingin melaksanakan shalat, karena tujuannya supaya tidak ada sesuatu yang tersisa, yang akan ditelan ketika sedang melaksanakan shalat.

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui pemahaman tekstual hadis tentang berkumur setelah minum susu.
- b. Mengetahui pemahaman kontekstual hadis tentang berkumur setelah minum susu.

2. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini berguna sebagai berikut:

- a. Secara akademik, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pemikiran wacana keagamaan, khususnya untuk memahami secara komprehensif hadis tentang berkumur setelah minum susu. Kemudian menjadi referensi bagi kalangan akademisi yang mendalami studi hadis

dan juga bagi mereka yang melakukan penelitian lebih mendalam lagi seputar pembahasan ini.

- b. Secara sosial, penelitian ini berguna dan menjadi acuan bagi umat Islam, dan untuk memperjelas pemahaman hadis-hadis nabi, khususnya hadis tentang berkumur setelah minum susu.

E. Kajian Terdahulu

Terkait pada penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian mengenai studi hadis tentang berkumur setelah minum susu ini, dalam bentuk skripsi maupun dari buku, kalau pun ada dari segi judul dan isi tentu berbeda yaitu:

1. *Pemahaman Ulama Kabupaten Kapuas Terhadap Hadis Meniup Makanan dan Minuman*, oleh Soraya, Mahasiswi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, Tahun 2011, penelitian ini membahas mengenai bagaimana makan dan minum dalam keadaan yang masih panas yang dikhususkan menurut pemahaman ulama kabupaten kapuas, dan hadisnya ini menjelaskan bahwasanya tidak boleh meniup makanan dan minuman yang masih panas karena dapat mengganggu kesehatan.²²

2. *Etika Makan dan Minum Persepektif Hadis; (Studi Analisis Terhadap Hadis-Hadis Mengenai Etika Makan dan Minum dalam Kitab Shahih al-Bukhârî)* oleh Suryani, penelitiannya ini tidak panjang lebar membahas tentang makan dan minum yang diajarkan oleh Nabi saw. dan penelitiannya ini khusus yang terdapat

²²Soraya, *Pemahaman Ulama Kabupaten Kapuas Terhadap Hadis Meniup Makanan dan Minuman*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014).

pada kitab *Shahih al-Bukhârî* saja, yang berbeda dengan penelitian ini adalah penjelasannya yang dikhususkan kepada kitab *Shahîh al-Bukhârî*, sedangkan penelitian saya fokus kepada pemahaman hadis tentang berkumur setelah minum susu.²³

Oleh sebab itu, sejauh ini penulis menyimpulkan bahwa belum ada penelitian yang mengkaji tema serupa dengan kajian yang sama dengan penelitian penulis. Dengan demikian penulis melakukan penelitian hadis tentang berkumur setelah minum susu yang dituangkan kedalam karya tulis yang berbentuk skripsi khusus membahas pemahaman hadis tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Untuk menjawab persoalan yang telah diuraikan pada pokok masalah sebelumnya, maka dalam penelitian ini dibutuhkan data-data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati bukan berupa angka. Dengan demikian jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif.²⁴ Sedangkan apabila dilihat dari segi objek dan bahan-bahan atau tempatnya, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan sumber-sumber data dari bahan-bahan tertulis dalam bentuk kitab, buku, majalah, jurnal,²⁵ atau tulisan yang memiliki

²³Skripsi Mahasiswa Tafsir Hadîts Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Jati, Bandung, Tahun 2003.

²⁴Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1.

²⁵Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 13.

kaitan secara langsung maupun tidak langsung mengenai berkumur setelah minum susu.

2. Metode dan Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *fiqh al-hadîts*. Dengan kajian ini peneliti berusaha mengungkapkan hadis-hadis Nabi saw. yang berkaitan dengan berkumur setelah minum susu, sehingga didapatkan pemahaman yang lebih tepat dan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi masa kini.

3. Data dan Sumber data

a. Data

Data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan sekunder:

Pertama, data primer yang menjadi data utama, dalam penelitian ini adalah teks hadis yang terdapat didalam *kutub at-tis'ah*. *Kedua*, data sekunder adalah data pendukung atau penunjang, dalam hal ini terkait dengan konsep pemahaman hadis atau studi *fiqh al-hadîts*.

b. Sumber data

Sumber data terbagi dua; *Pertama*, sumber data primer yaitu, kitab-kitab hadis standar (*kutub at-tis'ah*) dan kitab syarah hadis tersebut. *Kedua*, data sekunder yaitu buku-buku, jurnal, hasil penelitian, yang memuat pembahasan tentang kajian pemahaman hadis dan yang terkait dengan pembahasan berkumur setelah minum susu.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu menelusuri serta menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan berkumur setelah minum susu. Penelusuran hadis-hadis tersebut dilakukan dengan melakukan pelacakan awal melalui kamus hadis *Mu'jam al-Mufahrâs li Alfâzh an-Hadîts al-Nabawî* karya A.J. Wensick sebagai media untuk mengetahui letak redaksi-redaksi hadis tentang berkumur setelah minum susu. Selanjutnya, penulis melacak langsung kepada kitab-kitab hadis berdasarkan petunjuk yang didapatkan pada kamus hadis.

5. Analisis Data

Untuk menganalisis data dilakukan metode deskriptif yaitu menggambarkan masalah yang diangkat melalui penjelasan hadis yang diperoleh dari kitab-kitab syarah hadis, ayat-ayat Alquran dan hadis lain yang relevan, serta literatur lain yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

6. Langkah Operasional

Adapun langkah-langkah peneliti untuk dapat memahami hadis dengan baik.

- a. Menentukan satu tema masalah yang diangkat dengan satu hadis.
- b. Mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dengan hadis yang diteliti.
- c. Mengumpulkan sejumlah bahan dan referensi yang terkait dengan tema yang diteliti.
- d. Menganalisa hadis-hadis tersebut melalui pemahaman ulama yang tercantum dalam kitab-kitab syarah hadis serta referensi yang relevan,

termasuk menganalisa dengan melihat petunjuk Alquran serta situasi dan kondisi pada masa Nabi saw. dan masa sekarang.

- e. Menyimpulkan hasil penelitian, atau mengambil *istinbat* hukum dari hadis tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini, terbagi dalam empat bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama: pendahuluan, berisi seluk-beluk penelitian yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua: *konsep fiqh al-hadîts*, bab ini memuat pengertian *fiqh al-hadîts*, beberapa ketentuan memahami hadis, pendekatan dalam memahami hadis, dan etika minum susu.

Bab ketiga: pemahaman hadis tentang berkumur setelah minum susu, yang merupakan bagian inti dari penelitian ini. Pada sub bab pertama diuraikan tentang analisis tekstual hadis tentang berkumur setelah minum susu yang terdiri dari takhrij hadis dan kualitas hadis tentang berkumur setelah minum susu, analisis persamaan dan perbedaan lafal, dan analisis linguistik. Adapun sub bab kedua berisi pemahaman kontekstual hadis tentang berkumur setelah minum susu, yang terdiri dari konteks sosiologis-historis, aspek medis tentang minum susu, dan hukum menurut ulama.

Bab keempat: penutup, merupakan bagian akhir dari penelitian ini, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.